

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rachmadtullah dkk, dalam sepudin, (2020, hlm. 241-250) “Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan kepada siswa agar dapat mengetahui, mengevaluasi, dan menerapkan ilmu yang didupakannya dari pembelajaran di kelas maupun hasil dari pengalaman dalam kehidupan sehari-harinya sehingga mereka mampu menjadi lebih baik lagi dalam segi afektif, kognitif, dan psikomotoriknya”. Akan tetapi Pendidikan yang berisikan ilmu pengatahuan dan teknologi dan juga teori-teori pengetahuan lainnya tidaklah cukup, belakangan ini sangat banyak sekali kasus yang terjadi di lingkungan sekolah seperti *bullying*, tidak menghormati guru, merokok, berkelahi sesama peserta didik, dan kurangnya sikap sopan santun.

Tindakan tersebut dapat disebabkan karena rendahnya karakter peserta didik yang menjadikan mereka bertindak sesuka hati dengan tidak menghiraukan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter pada peserta didik sangat diperlukan. Menurut Lickona dalam Aisyah (2018, hlm. 52) “pendidikan karakter merupakan upaya membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan landasan nilai-nilai etis”. Adapun menurut Khan dalam Aisyah (2018, hlm. 53) pendidikan karakter didefinisikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan segala daya dan upaya yang dilakukan secara terencana untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni. Selanjutnya menurut Wijaya & Helaluddin dalam Permadi (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah pengajaran yang direncanakan untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan, dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar peserta didik”.

Tujuan adanya Pendidikan karakter ini ialah untuk menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta beriman, memiliki sikap budi perkerti, serta

bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani & Indartono dalam Wijaya & Helaluddin (2018, hlm. 6) bahwa “tujuan pendidikan karakter yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik, harapannya dengan tumbuhnya karakter baik maka anak pun akan tumbuh dengan kemampuan dan usahanya melakukan yang terbaik”. Persoalan kemerosotan moral dan karakter bangsa ini menjadi sorotan oleh masyarakat, hal ini mengenai bagaimana karakter ini dapat terbentuk sejak dini sehingga menjadi cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.

Kemendikbud dalam hikmah (2014, hlm. 69). “Di lingkungan persekolahan, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembelajaran berbasis pendidikan pramuka atau kepramukaan. Pendidikan pramuka atau kepramukaan merupakan kegiatan pembentukan karakter dengan menggunakan cara yang kreatif, rekreatif, inovatif, dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya”. Pendidikan kepramukaan merupakan nama dari kegiatan anggota gerakan Pramuka. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi dari pendidikan kepramukaan, Sedangkan Pramuka sendiri merupakan anggota dari gerakan Pramuka yang terdiri dari para anggota muda (peserta didik) dan anggota dewasa (pembina Pramuka). Pendidikan kepramukaan merupakan wadah bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas karakter sehingga pendidikan kepramukaan sangatlah membantu dalam peningkatan pendidikan karakter di sekolah.

Di sekolah terdapat juga pendidikan kewarganegaraan yang dapat membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajarannya. Pendidikan kewarganegaraan adalah hal yang paling penting dan paling utama yang harus diberikan kepada peserta didik agar paham tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, dapat berpikir kritis, bertoleransi tinggi, menjadi pribadi yang cinta damai, menjadi sosok yang mengenal dan berpartisipasi dalam kehidupan politik lokal nasional dan internasional. Sejalan dengan pendapat Sunarso dalam Zulfikar & Dewi (2021, hlm. 108) “bahwa dengan pendidikan kewarganegaraan maka dapat mendidik seseorang agar terbentuk kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif mengenai masalah-masalah kewarganegaraan, memiliki keterampilan yang berkualitas tinggi serta

dapat bertanggung jawab dan bijak dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta memungkinkan diri untuk berkembang dengan positif dan demokratis”.

Pendidikan kewarganegaraan yang berada di sekolah dengan pendidikan kepramukaan dapat berjalan dan dapat beriringan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dalam pendidikan Pramuka kita sebagai pendidik harus menggunakan cara-cara yang kreatif, rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuannya. bentuk kegiatan pendidikan kepramukaan harus dikemas melalui kegiatan yang menarik menyenangkan dan penuh tantangan yang dilakukan di alam. Tujuan gerakan Pramuka sendiri menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental moral, fisik, pengetahuan keterampilan dan pengalaman melalui kegiatan keagamaan kerukunan hidup beragama antar umat seagama dan antar pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama lainnya, penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk memantapkan jiwa Pancasila dan mempertebal kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan bangsa dan negara, kepedulian terhadap sesama hidup dan Alam seisinya, pembinaan dan pengembangan minat terhadap kemajuan teknologi dan keimanan dan ketakwaan, memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa, memupuk dan mengembangkan persatuan dan kebangsaan, memupuk dan mengembangkan persaudaraan dan persahabatan baik nasional maupun internasional, menumbuhkan rasa percaya diri, sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif rasa bertanggung jawab dan disiplin, menumbuh kembangkan jiwa dan sikap kewirausahaan, menumbuhkembangkan sikap kepemimpinan, membina kemandirian dan sikap otonom, keterampilan, dan hasta karya.

Hal inilah yang sejalan dalam pendidikan kewarganegaraan yang mana di dalam gerakan Pramuka sendiri membahas tentang bagaimana caranya untuk pengamalan Pancasila, Bagaimana cara untuk rukun hidup beragama antar umat seagama maupun pemeluk agama lainnya, bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan bangsa dan negara, kepedulian terhadap sesama hidup dan Alam seisinya dengan cara kita belajar hidup untuk Mandiri dan

dilakukan di alam terbuka. Hal ini dapat menambah wawasan peserta didik dalam pembentukan karakter dan pembentukan watak yang lebih bisa terjaga dan lebih bisa terimplementasikan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di alam terbuka, pendidikan kepramukaan dan pendidikan kewarganegaraan bisa dilakukan secara berbarengan atau secara beriringan, sehingga seorang pendidik dapat menjadikan pendidikan kepramukaan ini cara untuk mengajarkan kesopanan keterampilan watak dan sifat yang lebih terbuka di alam bebas dengan sejalan dalam pendidikan kewarganegaraan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang memahami, menghargai, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika, yang dilakukan secara terencana, untuk melibatkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan harmoni untuk menciptakan nilai-nilai, agar terciptanya nilai-nilai kewarganegaraan, etika pengabdian dan masyarakat sekitar, perbaikan lingkungan sekolah dan prestasi peserta didik. Pendidikan karakter perlu diajarkan di sekolah, salah satunya melalui pendidikan kepramukaan. Pendidikan kepramukaan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang inofatif, kreatif, bertanggung jawab dan memiliki rasa disiplin minimal terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis pendidikan kepramukaan dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik dengan judul “Analisis Pendidikan Muatan Karakter Berbasis Pendidikan Kepramukaan Dalam Membentuk Warga Negara Muda yang Berlandaskan Pancasila”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya pembentukan Pendidikan karakter peserta didik yang dilakukan di sekolah.

2. Cara atau proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan yang kurang efektif dilaksanakan.
3. Pendidikan pramuka yang dapat selaras dengan Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter peserta didik berbasis alam terbuka namun belum banyak yang tahu.
4. Masih rendahnya karakter peserta didik di sekolah sehingga dapat menyebabkan jiwa nasionalisme dan jiwa kepemimpinan berkurang.

C. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam kegiatan ini sebagai berikut:

1. Jenis program kerja Pramuka seperti apa yang dapat membentuk Karakter warga negara muda berlandaskan pancasila di gugus depan SMP Negeri 2 Banjaran?
2. Bagaimana kegiatan pramuka dalam membentuk karakter warga negara muda berlandaskan pancasila di gugus depan SMP Negeri 2 Banjaran?
3. Bagaimana kendala dan solusi pendidikan kepramukaan dalam membentuk pendidikan karakter warga negara muda berlandaskan pancasila di gugus depan SMP Negeri 2 Banjaran?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa saja program kerja Pramuka di pangkalan SMP Negeri 2 Banjaran yang berhubungan dengan Pendidikan karakter.
2. Mengetahui program kerja rutin yang dilaksanakan Pramuka di Pangkalan SMP Negeri 2 Banjaran untuk membentuk karakter peserta didik.
3. Mengetahui kendala yang di hadapi pada pelaksanaan model aktualisasi kegiatan kepramukaan dalam penanaman disiplin dan kerja sama antar peserta didik di gugus depan SMP Negeri 2 banjaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Analisis ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pembentukan karakter peserta didik yang tepat menggunakan Pendidikan kepramukaan yang masih selaras dengan Pendidikan kewarganegaraan di persekolahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

menambah wawasan serta pengetahuan tentang pembentukan karakter peserta didik dalam Pendidikan kepramukaan.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan menggunakan Pendidikan kepramukaan dapat membentuk karakter yang lebih baik lagi dan bermanfaat kedepannya untuk negara.

c. Bagi Guru

Memberi inovasi dan masukan dalam pembelajaran yang menggunakan Pendidikan kepramukaan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik lagi dan lebih menarik.

d. Bagi Sekolah

Bagi sekoah dapat melihat bagaimana peserta didik dapat lebih berkembang dalam karakternya menggunakan cara yang mana dan bagaimana Pendidikan kepramukaan ini bisa selaras dengan Pendidikan kewarganegaraan.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari perbedaan mengenai pengertian pada istilah-istilah yang dipergunakan pada variable-variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Karakter

Menurut Samani dan Hariyanto dalam Innike (2018, hlm. 9) dalam bukunya menafsirkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah

proses pemberian arahan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam aspek hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya menurut Salahudin dan Alkrienciechie dalam Fatihah (2022, hlm. 860) “pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan moral atau budi pekerti yang dapat mengembangkan kemampuan seseorang dalam berperilaku yang baik di kehidupan sehari-harinya”. Selanjutnya menurut Muhaimimin Azzet dalam Fatihah (2022, hlm. 860) “Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang ditanamkan nilai-nilai karakter baik kepada seluruh warga sekolah yang menjadikan mereka memiliki pengetahuan dan tindakan sesuai dengan nilai kebaikan”. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi dalam Fatihah (2022, hlm. 860) “adalah suatu perencanaan usaha yang dilakukan oleh pengajar yang akan mempengaruhi pembentukan karakter peserta didiknya, memahami, membentuk dan membina nilai-nilai etika secara keseluruhan”.

Dari penjelasan yang ada di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan atau penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik oleh guru yang mengakibatkan perubahan karakter kepada peserta didik sehingga menjadi lebih baik dan memiliki nilai-nilai etika dalam pribadinya.

2. Pendidikan Pramuka

T. Anggadiredja Jana, dkk (2014, hlm. 30) dalam Bukunya Kursus Pembinaan Pramuka Mahir Tingkat Dasar menjelaskan bahwa pendidikan pramuka ialah proses pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, menarik, menantang, dilakukan di alam terbuka sehingga menarik minat peserta didik atau anak dengan sasaran akhir yaitu pembentukan watak kepada mereka.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan pramuka memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan metode yang menarik, menyenangkan, menantang dilakukan di alam terbuka untuk menciptakan karakter terhadap peserta didik.

3. Warga Negara Muda

Warga Negara dalam beberapa literatur sering disebut “generasi muda”. Kedua istilah ini sering diartikan secara bergantian. Kedua istilah ini memiliki arti yang tidak begitu jauh berbeda. Arti warga negara jika melihat kepada Undang-Undang Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia, menyebutkan beberapa ketentuan seseorang jika ingin dikatakan sebagai warga Negara Indonesia. Warga Negara dapat diartikan yaitu sebuah komunitas berdasarkan aturan-aturan tertentu yang membentuk suatu Negara dan mempunyai hak dan juga kewajiban yang sifatnya timbal balik.

Sedangkan istilah “generasi” menurut Mestoko dalam Affandi (2011, hlm. 44) memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) Generasi dalam arti periode antara waktu kelahiran orang tua dan anak; (2) Generasi dalam arti semua anak dan ayah serta ibu, atau sepasang ayah dan ibu; (3) generasi dalam arti perhitungan tenggang waktu historis; (4) generasi dalam arti kontemporer; dan (5) generasi dalam arti koval (*Coeval*), yaitu siapa saja yang usianya sama dan dibesarkan sampai dewasa atau tua pada waktu yang sama. Pengertian ini menunjukkan bahwa istilah generasi memiliki makna berbeda sesuai dengan bagaimana kita menanggapi apa yang akan kita gunakan. Istilah generasi pada umumnya memperlihatkan pada keberadaan manusia yang hidup pada periode waktu tertentu.

Sedangkan istilah “muda” lebih melihat pada pengkategorian menurut perkembangan hidup seorang manusia. Manusia sepanjang hayat akan mengalami proses perkembangan secara biologis (fisik), kognitif, bahasa, dan sosioemosional. Dalam tinjauan ini istilah “muda” diartikan pada anak usia sekolah. Pengelompokan usia muda yang menjadi kajian penelitian ini tanpa memperhatikan perbedaan latar belakang pendidikan, status sosial-ekonomi, budaya, dan lingkungan sosial tempat bergaul.

Warga Negara muda memiliki posisi dan peran yang sangat penting dalam fase sejarah. Menurut Affandi (2011, hlm. 40) generasi muda memiliki peran pokok dalam menjaga kelanjutan hidup suatu bangsa.

Terlebih di era global saat ini, di mana kualitas kesadaran dan etika politik manusia dan masyarakat adalah salah satu sasaran dalam pembangunan. Warga Negara harus diberikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan supaya mampu berperan di era global yang semakin kompetitif ini. Pendidikan, yang paling utama pendidikan kewarganegaraan, mempunyai peran yang besar dalam membekali warga Negara muda khususnya dengan kompetensi-kompetensi global.

Jadi dapat disimpulkan bahwa warga Negara muda merupakan warga Negara yang memiliki usia emas dalam posisi dan perannya sangat penting dalam fase sejarah, generasi muda ini memiliki peran pokok dalam kelanjutan hidup suatu bangsa, namun warga Negara muda ini harus dibekali dengan pengetahuan, kemampuan, dan juga keterampilan sehingga dapat bersaing di dalam era global ini.

4. Pancasila

Pancasila adalah pilar ideologis negara Indonesia. Nama ini terdiri dari dua kata dari Sanskerta: "*pañca*" berarti lima dan "*śīla*" berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila juga merupakan dasar pemikiran dan ideology Negara yang diharapkan dapat membuat pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai pemersatu, lambing persatuan dan kesatuan serta pertahanan bangsa dan Negara Indonesia.

Menurut Ir. Soekarno "Pancasila adalah sebuah isi dalam jiwa bangsa Indonesia yang terus menerus ada dalam setiap jiwa warga Negara Indonesia". Menurut Muhammad Yamin "Pancasila merupakan kata yang terdiri dari panca yang memiliki makna lima dan sila yang memiliki makna sendi, sehingga pancasila merupakan 5 sendi yang menjadi dasar dan peraturan untuk mengatur tingkah laku masyarakat menjadi lebih baik". Menurut Notonegoro "pancasila merupakan dasar falsafah Negara Indonesia"

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan sebuah falsafah dasar yang dianut oleh Negara Indonesia yang mana memiliki 5 sendi yang menjadi dasar dan peraturan yang mengatur tingkah laku

warga Negara menjadi lebih baik lagi, dan Pancasila berada dalam jiwa bangsa Indonesia yang terus menerus ada dalam jiwa warga Negara Indonesia.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang dimaksudkan ialah menjelaskan tentang masalah penelitian yang diharapkan dapat memberikan sketsa permasalahan dan pembahasan. Bab ini menganalisis latar belakang masalah mengenai mengenai topik yang ditelaah di dalam penelitian. Identifikasi masalah yang memperlihatkan sejumlah masalah yang dipaparkan secara rinci yang berkaitan dengan judul penelitian. Berikutnya dirumuskan ke dalam rumusan masalah yang ditulis dalam pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian memiliki isi dari jawaban tentang rumusan masalah yang dibuat. Kemudian manfaat penelitian terdiri atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dimana dalam manfaat teoritis dijelaskan manfaat tentang hasil penelitian terhadap pengembangan suatu bidang ilmu. Sedangkan, pada manfaat praktis dijelaskan manfaat hasil penelitian untuk para pengguna ilmu dalam salah satu bidang ilmu seperti peneliti, pendidik, dan peserta didik. Dalam definisi operasional berisi tentang penjabaran mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan judul. Terakhir, pada sistematika skripsi dijelaskan mengenai sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran berisi hasil kajian, konsep atau teori-teori yang didukung oleh hasil penelitian yang telah ada sesuai dengan masalah penelitian. Selain itu pembahasan dalam bab ini meliputi kajian teori yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang telah diteliti, kerangka pemikiran hingga asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang mencakup berbagai langkah – langkah yang dipergunakan untuk menjawab berbagai masalah hingga mendapatkan kesimpulan. Bab ini juga mengkaji berbagai pendekatan penelitian sebagai

wujud rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian, desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek dalam sebuah penelitian, pengumpulan data, instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, penggunaan teknis analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sama dengan urutan rumusan masalah penelitiann dan pembahasan temuan penelitian yang bermaksud menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran ini merupakan simpulan yang berisi uraian tentang pemaknaan penelitian terhadap semua hasil dan temuan penelitian, serta saran yang berisi rekomendasi yang ditujukan untuk para pengguna, pembuat kebijakan, atau para peneliti yang berminat melakukan penelitian selanjutnya, serta pemecah masalah di lapangan.